

KOMPAS	MERDEKA	H. TERBIT.	MEDIA INDONESIA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	JAYAKARTA.
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI
MEDIA INDONESIA			
H A R I :	<i>Minggu</i>	TGL: 28 MAY 1989	HAL: NO:

Grafis Perancis: Mencetak Keakraban

EMPAT orang pegrafis, yang meninggalkan pendidikan formal seni rupa 5 - 10 tahun yang lalu (kecuali seorang, 20 tahun yang lalu), terpilih oleh l'Association Francaise d'Action Artistique menjadi duta angkatan baru seni grafis Perancis dewasa ini. Mereka adalah Jean-Charles Blais, 33 tahun; Helene Delprat, 32 tahun; Philippe Favrier, 32 tahun; dan Gerard Garouste, 43 tahun. Oleh Pusat Kebudayaan Perancis Jakarta, karya mereka dipamerkan, 2 - 26 Mei, di Galeri Bentara Budaya, Jakarta.

Mereka bekerja dengan etsa (Blais, Favrier, Garouste), termasuk drypoint (Favrier, Garouste). Selain itu dengan litografi (Blais) dan cukil linoleum (Delprat, Blais). Teknik tempel alias kolasi tampak digunakan pula (Blais).

Berbagai teknik itu diperlakukan tanpa perumitan dan pencanggihan — perlakuan teknik untuk menghasilkan efek-efek rupa yang mengherankan dan susah ditiru karena prosesnya sukar dibayangkan. Perumitan dan pencanggihan teknik biasa dilakukan di kalangan pegrafis Amerika. Beberapa pegrafis kita, didikan Amerika, menempuh jalan ini. Pegrafis Perancis angkatan muda, seperti tampak dalam pameran ini, menempuh jalan sebaliknya. Mereka memperlakukan teknik secara lugu saja. Dari situlah kesan konvensional atau klasik dalam teknik mereka.

Keluguan teknik itu bertalian dengan hal lain. Rupa yang khas proses mekanis (misalnya, rupa cetakan yang khas), atau proses fisis atau alami (proses serta efek rupa yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan

oleh tangan manusia), susut. Sebaliknya, yang menonjol ialah rupa kerja tangan: bekas gerak dan kekuatan tangan, dengan arah dan kemauannya, irama dan getarannya. Inilah yang menyebabkan karya pegrafis yang dipamerkan itu terasa akrab, intim.

MEMANG, dalam karya Perancis yang dipamerkan itu, garis memainkan peran utama. Warna sangat tipis atau langka, dan kesan pameran keseluruhan ialah kesan karya hitam-putih.

Pada Garouste dan Favrier, keintiman atau keakraban ditunjang oleh faktor jarak lihat. Karya mereka berukuran kecil — sebagian besar karya Favrier berukuran perangko — dan menggunakan garis-garis halus. Karya mereka, dengan demikian, hanya dapat diamati dengan jelas pada jarak akrab, sangat dekat.

Juga pokok yang digambarkan oleh keempat pegrafis itu merupakan sumber keakraban. Mereka semua mengambil sosok manusia. Blais, pertamanya adalah penggambar sosok manusia. Pada gambarnya, sosok ini jarang diperlihatkan lengkap: sebagian, khususnya kepala atau muka, berada di luar bidang gambar. Berbeda dengan gambar sosok yang lazim, yang menekankan muka atau kepala, Blais justru menonjolkan tungkai (kaki) dan lengan (tangan). Pada gambar, bagian sosok ini diperlakukan sama seperti bayangan dan obyek lainnya. Paduan antara "yang biasa" dan keganjilan inilah yang menggugah pencerapan (persepsi) kita untuk lebih giat. Untuk memperkaya

bidang atau latar gambarnya, pada kertas latar ditempelkan kertas lain, mendorong kita untuk mengamati antara lain sifat-sifat kertas yang berbeda itu.

YANG menonjol pula dalam pameran ini ialah peran fantasi. Fantasi pribadi, tetapi tidak sedikit pula yang mengacu kepada kebudayaan Eropa. Perhatikan *San Zeno* pada karya Delprat, *Divina Comedia* pada karya Garouste, dan berbagai ikhwal dan peristiwa dalam pekerjaan Favrier. Janganlah semangnat universalisme membutakan kita dari fakta regionalisme ini. Meskipun begitu kita dapat membayangkan bahwa "muatan regional" ini turut menyumbang kepada keakraban karya itu bagi penonton Eropa, tentunya.

Fantasi Delprat yang kekanakan-kanakan dan keprimitif-primitifan dapat dilihat sebagai upaya pergi ke akar manusia dan ke akar seni: seni ketika belum berlagak sebagai seni, seni dalam keadaan agal, kasar — *art brut*. Bukankah di sana, barangkali, salah satu dasar yang menyatukan umat manusia?

Tentu kita dapat tersenyum melihat karya Favrier yang berukuran mini dan tampaknya dicetak dari bermacam tutup kaleng, di samping tersenyum oleh khayal yang disajikannya, yang kadang menggelitik.

TAMPAKNYA kita dapat berharap untuk lebih banyak melihat seni rupa Perancis di waktu yang akan datang, jika menyimak sambutan Duta Besar Perancis, Patrick O'Cornesse. Ia mengakui kerja sama kebudayaan antara Perancis dan Indonesia didominasi oleh seni pentas, seni musik, dan seni sastra, sedangkan seni rupa hampir terlupakan. "kehadiran saya di Indonesia memberi peluang untuk mengisi kekosongan itu," janji Pak Duta Besar.

Kita sayangkan singkatnya pameran ini (4 hari), lebih-lebih pameran ini tidak sempat dikelilingkan ke Yogyakarta dan Bandung, justru pusat pendidikan seni grafis di negeri kita. Seni rupa Perancis, tentunya, akan memperkaya bandingan bagi kita, memperluas wawasan kita, dan menjadi bahan dalam menentukan alternatif kita sendiri (*Sanento Yuliman*, pengamat seni rupa).



FANTASI — Peran fantasi sangat menonjol dalam pameran ini, seperti dalam *San Zeno* karya Delprat.